

Al-Mumtaz

Jurnal Kajian Ilmu Agama & Ilmu Sosial

Reformulasi Sinergisitas Masyarakat Kampus dalam Pembangunan IAIN Ar-Raniry Menuju UIN M. Nasir Budiman.....	1
Representasi Ulama Masa Depan Muji Mulia.....	11
Filsafat Kematian: Determinasi Jiwa dan Raga Setelah Alam Duniawi Mumtazul Fikri.....	25
Remedial Teaching Suatu Analisis Diagnosis Terhadap Kegiatan Pembelajaran Masbur.....	39
Matematika Sebagai Sumber Nilai dalam Pendidikan Hafriani.....	61
Pengaruh Minat Terhadap Pencapaian Hasil Belajar Mahasiswa Razali Tahib.....	77
Peran Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Minat Membaca) Syahrul Riza.....	85
Urgensi Kompetensi Pedagogik dalam Menunjang Keberhasilan Belajar Al Juhra.....	95
Islamic Method on Teaching-Learning Process Method in Accommodating Three Types of Learning Maskur.....	109
Membangun Masyarakat Madani dalam Perspektif Komunikasi Baharuddin AR.....	117
Konsep Al-Qur'an Tentang Kewajiban Berbakti Terhadap Orang Tua (Analisis Terhadap Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 23-24) Muhammad Faisal.....	125
Pelaksanaan Supervisi Pengajaran oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di SMK Negeri 1 Banda Aceh Siti Wahidah.....	141
Takrir dalam Al-Qur'an (Kajian Aspek I'jaz al-Qur'an) Ummul Aiman.....	167
Metode Pengajaran Tafsir pada Dayah di Aceh Ismail Anshari.....	185



Al-Mumtaz Institute
Banda Aceh

Jurnal Al-Mumtaz: Volume 2, Nomor 1, Juli 2012

**TIM PENGELOLA JURNAL
AL – MUMTAZ**
Jurnal Kajian Ilmu Agama dan Ilmu Sosial

25.
17.5

Konsultan

Syahminan

(Direktur Lembaga Bahasa IAIN Ar-Raniry Banda Aceh)

Penanggungjawab

Buhori Muslim

Ketua Dewan Editor

Al Juhra

Dewan Editor

Syarifuddin

Fauzi Saleh

Jailani

Inayatillah

Muhammad AR

Ahmad Fauzi

Mitra Bestari

M. Nasir Budiman

Muhibbuthabry

Chairan M. Nur

Asna Husen

Fakhri

Administrasi & Tata Usaha

Syahrul Riza

Sirkulasi

Badruzzaman

Diterbitkan Oleh:

Al-Mumtaz Institute

Media Kajian Ilmu Agama dan Ilmu Sosial

Jln. Tgk. Gle Iniem, Lamduro, Dusun. M. Saleh

Kec. Darussalam, Aceh Besar

Telp. 08126946224

E-mail: jurnalalmumtaz@yahoo.com

PENGANTAR REDAKSI

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah, yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan karunia kepada kita, yaitu nikmat berpikir yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya, sehingga dengan rahmat, nikmat dan karunia tersebut, kita telah dapat mengembangkan daya pikir dan intelektualitas yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan orang banyak, yang salah satunya adalah terbitnya Jurnal Al-Mumtaz edisi khusus ini sebagai media kajian Ilmu Agama dan Ilmu Sosial. Mudah-mudahan Jurnal ilmiah ini akan dapat bermanfaat bagi kita semua.

Selanjutnya selawat dan salam kita sampaikan kepangkuan junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw yang telah meninggalkan kepada kita petunjuk hidup dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, karena sungguh dengan petunjuk dan suri tauladan baginda Rasulullah, manusia hidup aman, damai yang dihiasi oleh Islam, iman dan ilmu pengetahuan.

Syukur alhamdulillah kita ucapkan kepada Allah, atas limpahan rahmat dan inayah-Nya, serta kerja keras semua pihak, khususnya pengelola "Jurnal Al-Mumtaz, Media Kajian Ilmu Agama dan Ilmu Sosial", telah terbit dan telah berada di tangan pembaca saat ini, sebagai edisi kedua 2012.

Kehadiran Jurnal edisi kedua ini, adalah sebagai wujud partisipasi pengelola terhadap peningkatan kompetensi sumber daya manusia, khususnya di provinsi Aceh dalam bidang penulisan karya ilmiah yang bermutu dan berkualitas. Diharapkan kehadiran Jurnal Al-Mumtaz edisi kedua ini dapat memberikan kontribusi positif dalam menumbuhkembangkan ide-ide cemerlang dan kritis dalam kajian Ilmu Agama dan Ilmu Sosial. Diharapkan kehadiran jurnal Al-Mumtaz edisi kedua ini dapat memberikan kontribusi positif dalam menumbuhkembangkan ide-ide cemerlang dan kritis dalam kajian Ilmu Agama dan Ilmu Sosial.

Pada edisi kedua ini, disajikan empat belas karya ilmiah multi perspektif dalam kajian Ilmu Agama dan Ilmu Sosial. Mudah-mudahan karya-karya tersebut memberikan nilai tambah bagi para pembaca dalam mengembangkan dan memajukan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Ilmu Agama dan Ilmu Sosial. Kami menyadari kehadiran edisi kedua ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, saran dan kritik yang membangun serta kontribusi pemikiran sangat kami harapkan, untuk meningkatkan kualitas Jurnal ini. Bagi yang ingin berpartisipasi untuk bersama-sama membangun dan mengembangkan jurnal ini ke arah yang lebih baik menuju kesempurnaan,

silahkan kirim pesan dan saran anda ke jurnalalmuntaz@yahoo.com atau almuntaz.institute@gmail.com. Semboyan kami: *“anda adalah bahagian dari kami, maka bergabunglah selalu bersama kami”*. Amin

Penanggungjawab,

Dto

Dr. Buhori Muslim, M.Ag

DAFTAR ISI
Volume 2, Nomor 1, Juli 2012

PENGANTAR REDAKSI.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
Reformulasi Sinergisitas Masyarakat Kampus dalam Pembangunan IAIN Ar-Raniry Menuju UIN	
M. Nasir Budiman.....	1
Representasi Ulama Masa Depan	
Muji Mulia.....	11
Filsafat Kematian:	
Determinasi Jiwa dan Raga Setelah Alam Duniawi	
Mumtazul Fikri.....	25
Remedial Teaching Suatu Analisis Diagnosis Terhadap Kegiatan Pembelajaran	
Masbur.....	39
Matematika Sebagai Sumber Nilai dalam Pendidikan	
Hafriani.....	61
Pengaruh Minat Terhadap Pencapaian Hasil Belajar Mahasiswa	
Razali Tahib.....	77
Peran Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Minat Membaca)	
Syahrul Riza.....	85
Urgensi Kompetensi Pedagogik dalam Menunjang Keberhasilan Belajar	
Al Juhra.....	95
Islamic Method on Teaching-Learning Process Method in Accommodating Three Types of Learning	
Maskur.....	109

Membangun Masyarakat Madani dalam Perspektif Komunikasi Baharuddin AR.....	117
Konsep Al-Qur'an Tentang Kewajiban Berbakti Terhadap Orang Tua (Analisis Terhadap Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 23-24) Muhammad Faisal.....	125
Pelaksanaan Supervisi Pengajaran oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di SMK Negeri 1 Banda Aceh Siti Wahidah.....	141
Takrir dalam Al-Qur'an (Kajian Aspek I'jaz al-Qur'an) Ummul Aiman.....	167
Metode Pengajaran Tafsir pada Dayah di Aceh Ismail Anshari.....	185
Pedoman Penulisan Artikel Jurnal Al-Mumtaz.....	221

REFORMULASI SINERGISITAS MASYARAKAT KAMPUS DALAM PEMBANGUNAN IAIN AR-RANIRY MENUJU UIN

Oleh:
M. Nasir Budiman

ABSTRAK

Berbagai ragam sistem pendidikan telah dikembangkan di kampus IAIN Ar-Raniry seiring dengan aturan dan wewenang yang diberikan pemerintah pusat (Sentralisasi) dalam membangkitkan sinergi masyarakatnya, namun cita-cita dan ideologi yang dibangun tokoh-tokoh pembangunan kampus Darussalam, yaitu masyarakat yang aman sentosa, dan damai, bebas dari segala macam teror, intimidasi dan tindakan kekerasan lain, baik fisik atau pun psikis, -- Hijrah dari Darulharb ke Darussalam -- belum terwujud secara maksimal. Membangun akuntabilitas terhadap semua masyarakat kampus, khususnya masyarakat IAIN Ar-Raniry, sehingga memiliki kesadaran dalam bekerja secara profesional untuk mewujudkan ke arah peningkatan mutu pendidikan IAIN Ar-Raniry. Akhirnya harapan tokoh-tokoh pembangunan kampus Darussalam terealisasi secara maksimal.

Kata kunci: **Akutabilitas, sinergisitas dan masyarakat kampus**

A. Pendahuluan

Sebagai lembaga pendidikan tinggi, IAIN Ar-Raniry diharapkan mampu berkiprah dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang bermutu, sehingga mampu bersaing dalam menghadapi di era globalisasi yang ditandai dengan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan, transparansi, bebas, dan bermutu. Setidak-tidaknya mutu di bidang implementasi syari'at Islam secara kaffah dalam hidup dan kehidupan menjadi lebih unggul dari perguruan tinggi lain.

Secara historis, kopelma (singkatan Kota Pelajar dan Mahasiswa) Darussalam diresmikan oleh Presiden R.I. Soekarno pada tanggal 2 September 1959 dengan tujuan agar terwujud Daerah Istimewa Aceh (sekarang provinsi Aceh) yang aman, damai dan makmur sekaligus menggantikan *Darul Harb* (yaitu daerah yang selalu dilanda konflik yang berkepanjangan sejak tahun 1953 bahkan jauh sebelum itu, mulai terjadi Belanda mengumumkan perang terhadap rakyat Aceh pada tahun 1873 M.¹

Sejalan dengan pembangunan Kopelma Darussalam, dibangun

¹ Tim Penyusun, 35 Tahun IAIN Ar-Raniry (Banda Aceh: Pan. Lunstrum VII IAIN Ar-Raniry, 1998), hlm. 6.

dua perguruan tinggi IAIN Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala secara berdampingan dalam satu kampus, yang sering disebut sebagai jantung rakyat Aceh. Dari kedua perguruan tinggi inilah diharapkan mampu melahirkan para intelektual muda yang mampu memikirkan pembangunan Aceh dalam semua bidang, terutama di bidang keamanan, dan kenyamanan di daerah ini. Dengan terciptanya nuansa daerah yang nyaman dan damai diharapkan akan meningkat pula mutu pendidikan (sumber daya manusia), sehingga mampu mengelola sumber daya alam yang makmur tanpa merusak lingkungan.

Roda pendidikan terus berputar dan masa pun terus berganti dari tahun ke tahun, sejumlah sarjana telah dihasilkan, sesuai dengan perkembangan zaman, mulai dari Sarjana Strata I, strata II, bahkan sampai strata III (Doktor) telah dilahirkan di kampus jantung rakyat Aceh tersebut. Namun harapan para pendahulu itu belum terwujud secara maksimal.

Sistem pendidikan pun tampaknya terus semakin disempurnakan, memang seharusnya demikian, dari sistem pendidikan konvensional ke sistem kredit semester, di tingkat menengah ke bawah dikembangkan pula dari pendidikan sentralisasi ke pendidikan desentralisasi, manajemen pun dikembangkan ke manajemen berbasis sekolah. Perguruan tinggi, IAIN Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala, masih tetap menganut sistem sentralisasi pendidikan. Sistem pendidikan seperti ini pun belum mampu meningkatkan mutu pendidikan di samping itu tuntutan masyarakat Aceh untuk mengintegrasikan antara agama, peradatan dan pendidikan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan pun masih terkendala. Di pihak lain, sistem pendidikan desentralisasi dituntut akuntabilitas tenaga pendidikan dan kependidikan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Masalahnya adalah pada tataran operasional atau pelaksanaan pada pihak pendidik dan tenaga kependidikan itu sendiri, karena banyak pihak yang terlibat di dalamnya, antara lain: subyek didik, pendidik (guru), tenaga kependidikan (administrator) dan masyarakat, termasuk orangtua, DPRA/ DPRK dan pemerintah daerah di dalamnya. Dengan demikian, masing-masing pihak memiliki kepentingan sendiri-sendiri yang mungkin tidak sejalan

Para dosen dan tenaga kependidikan sebagai pihak yang paling banyak terlibat, mungkin berkeberatan terhadap pelaksanaan konsep akuntabilitas dalam membangun sinergisitas di kampus, karena mereka dituntut kegiatan awal (persiapan) yang banyak, mengubah cara dan gaya lama yang telah dikuasai dan kebiasaan-kebiasaan lama, merasa dicampuri, diawasi dan dinilai keprofesionalnya.

Dilihat dari unsur kepentingan, masyarakat dan pemerintah sering berbeda persepsi tentang pendidikan, perbedaan persepsi akan memunculkan perbedaan corak, konsep dan tujuan pendidikan di kampus IAIN Ar-Raniry,

termasuk rencana regulasi IAIN ke UIN, perbedaan pandangan semacam itu akan lebih memperparah lagi apabila terjadi di kalangan internal pengelola pendidikan itu sendiri.

Dari latar belakang pemikiran di atas tampaknya keharmonisan pola hubungan semua stakeholders menjadi penting dibangun sinergisitas, sehingga adanya kesamaan persepsi antara harapan atau sasaran pembangunan kopelma Darussalam sejak dari semula sampai sekarang, bahkan sampai masa yang akan datang. Namun ini diperlukan reformulasi kinerja dosen dan tenaga kependidikan yang bersinergi dengan harapan tokoh pembangunan kampus Darussalam Banda Aceh.

Untuk menemukan jawaban dari permasalahan tersebut, kajian dimulai dari kajian teoretik akuntabilitas pendidikan kemudian akan menjadi semakin bermakna dianalisis ke arah proses aplikasi akuntabilitas di IAIN Ar-Raniry dengan menggunakan pendekatan reflektif kontekstual, yaitu dengan mengupayakan pencarian teori-teori akuntabilitas pendidikan untuk dimaknai yang sesuai dengan kondisi dan situasi saat ini di kampus IAIN Ar-Raniry dan dalam menghadapi tantangan masa depan dengan terjadinya regulasi ke UIN Ar-Raniry.

B. Akuntabilitas Usaha Pendidikan

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas proses pendidikan adalah pendekatan sistem. Melalui pendekatan sistem dengan mudah dapat dilihat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses pendidikan.²

Penerapan pendekatan sistem dalam pendidikan telah ikut menumbuhkan konsep akuntabilitas pendidikan. Konsep ini berkembang dari persepsi bahwa siapapun yang diserahi tugas mendidik harus dapat mempertanggung-jawabkan atas tugasnya tersebut sesuai dengan standar proses pendidikan.

Secara teoretis, akuntabilitas pendidikan paling tidak ada empat komponen penting yang dibangun atas dasar karakteristik suatu sistem. *Pertama*, tiap sistem pasti memiliki tujuan. Tujuan merupakan ciri utama suatu sistem. Tidak ada sistem tanpa tujuan. Tujuan merupakan ciri utama suatu sistem. Semakin jelas tujuan, maka semakin mudah menentukan pergerakan sistem. *Kedua*, sistem selalu mengandung suatu proses. Proses adalah rangkaian kegiatan. Kegiatan diarahkan untuk mencapai tujuan. Semakin kompleks tujuan, maka semakin rumit juga proses kegiatan. *Ketiga*, proses kegiatan dalam suatu sistem memerlukan penilaian. Penilaian suatu

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. 11 (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hlm. 49

kegiatan, baik hasil dan maupun proses dinilai berdasarkan tujuan yang diklasifikasikan dalam bentuk indikator-indikator tertentu sebagai ukuran ketercapaian tujuan pendidikan. *Keempat*, indikator-indikator ketercapaian tujuan dijadikan sebagai tolok ukur suatu kriteria keberhasilan. Kriteria tersebut merupakan umpan balik yang dapat dijadikan sebagai penyempurnaan sistem pendidikan.³

Keempat komponen tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan secara tersendiri, karena secara teori akuntabilitas pada hakikatnya berada di dalam suatu pendekatan sistem. Atas dasar ini, pendidikan yang akuntabel adalah pendidikan yang memiliki tujuannya jelas dan dapat dikembangkan atau dijabarkan menjadi tujuan khusus; kegiatannya dapat diawasi agar lebih mengarah ke arah ketercapaian tujuan; produk pendidikan menjadi efektif karena tujuan pendidikannya tercapai; proses pencapaian hasil pendidikan menjadi efisien sesuai dengan berbagai sumber yang tersedia, dan mekanisme dalam menjalankan umpan balik menjadi penting diarahkan kepada penyempurnaan usaha pendidikan.

1. Jenis-jenis akuntabilitas pendidikan

Secara operasional, akuntabilitas pendidikan dapat dikelompokkan kepada beberapa kelompok, yaitu *pertama*, pendidikan yang menganut sistem penilaian secara bebas dan kontinu sampai pencapaian hasil belajar subyek didik, *kedua*, pendidikan yang terikat pada saling keterkaitan antara hasil pendidikan, tujuan pendidikan, metode pendidikan dan profesionalisme pendidik, *ketiga*, pendidikan yang dijadikan ukuran pada tingkat kepuasan stakeholders melalui penyebar-luasan (diseminasi) semua temuan proses dan hasil pendidikan apa adanya, sebagai bukti pertanggung jawaban kepada masyarakat (semua stakeholders).

Berdasarkan ketiga kelompok akuntabilitas pendidikan tersebut dapat disimpulkan jenis-jenis akuntabilitas menjadi tiga jenis, yaitu akuntabilitas keberhasilan, akuntabilitas profesional, dan akuntabilitas pendekatan sistem.

Akuntabilitas keberhasilan dimulai dengan penetapan tujuan-tujuan spesifik. Dalam hal ini usaha pendidikan diarahkan untuk menutup jurang pemisah antara keadaan awal subyek didik dengan keadaan akhir yang diharapkan (tujuan spesifik). Jenis akuntabilitas ini menilai keberhasilan pengajaran dengan secara langsung mengukur keadaan subyek didik, agar akuntabilitas jenis ini berjalan sebagaimana mestinya, maka diperlukan:

- a. Kejelasan tugas-tugas yang harus dipelajari;
- b. Alat atau cara untuk melakukan pengukuran dan penilaian secara obyektif;
- c. Diterapkannya suatu rentangan atau range keberhasilan.

³ Kenezovich, S.J. (Ed.), *Creating Appraisal and Accountability System* (San Francisco: Jossey Bass Inc., 1973), hlm. 8

Manakala ternyata belajar subyek didik kurang berjalan secara maksimal, maka akuntabilitas keberhasilan tidak dapat diterapkan. Dalam situasi semacam ini, penilaian secara langsung dipusatkan pada sistem, personal, metode, media dan sebagainya.

Akuntabilitas profesional yang dimaksud di sini adalah tingkat kompetensi pendidik itu sendiri yang dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan. Dengan demikian, pendidik selalu dilakukan evaluasi persemester tentang kinerjanya, di samping itu juga penting diperhatikan latihan dan pengalaman edukasi yang pernah ditempuh oleh pendidik (dosen). Dosen yang profesional setidaknya dinilai pada kualifikasi akademiknya, (strata 2) dalam bidang ilmu yang sama (linier), kemudian melaksanakan tugas pembelajaran (perkuliahan) dan penelitian sekurang-kurangnya 9 SKS, selebihnya untuk terpenuhi tugas pokok Dosen 12 SKS, dapat ditambah dengan berbagai tugas lain, antara lain membimbing skripsi mahasiswa, pengabdian kepada masyarakat dan lain sebagainya.

Akuntabilitas pendekatan sistem merupakan suatu tanggung jawab pendidikan secara menyeluruh mulai dari pendidik (Dosen), subyek didik (Mahasiswa), dan media pendidikan (Sarana dan pra sarana). Semua ini merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sistem pendidikan.

Dengan demikian, pada prinsipnya akuntabilitas tidak menghendaki timbulnya penyimpangan pada semua unsur dan komponen pendidikan yang dijalankan. Dalam kaitan dengan penyimpangan A. Ridwan Halim (1982) memperkenalkan beberapa model penyimpangan yang terjadi di lembaga pendidikan, antara lain:

- 1) Tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh pendidik (Dosen) terhadap subyek didiknya (mahasiswa), dapat dibedakan atas:
 - a) Dalam bentuk komersial dan pemerasan, meski dalam bentuk samar-samar
 - b) Sentimen pribadi yang menyebabkan rugi di pihak mahasiswa
- 2) Tekanan tertentu yang dilakukan dosen, sehingga mahasiswa merasa terpaksa menuruti keinginan Dosen, seperti: memaksa membeli buku atau diktat yang dipersiapkan Dosen, dan belajar privat untuk menambah penghasilan Dosen, bukan atas dasar kebutuhan mahasiswa.
- 3) Pencurian intelektual, atau pembajakan karya ilmiah orang lain, baik keseluruhan atau pun sebahagian.
- 4) Penipuan, atau mengatas-namakan jabatan orang lain untuk meraih keuntungan pribadi, baik uang, ataupun keuntungan berupa penghormatan.
- 5) Pencemaran nama baik dan wibawa seorang pendidik (dosen), karyawan ataupun mahasiswa pada suatu perguruan tinggi yang dilakukan oleh siapa saja di antara mereka.

- 6) Pembocoran suatu rahasia yang dapat merusak sistem pendidikan, seperti naskah ujian.
- 7) Penyelewengan atau penyimpangan wewenang, seperti pemberian beasiswa kepada mahasiswa yang tidak berhak mendapatkannya.
- 8) Melanggar ketentuan dan prosedur dosen profesional atau tupoksi pengelola pendidikan (karyawan).
- 9) Melanggar kesopanan atau kesusilaan, seperti pelecehan seksual, cabul, saling mengejek.
- 10) Menggerakkan massa, sehingga menyebabkan terganggu kegiatan perkuliahan atau kegiatan akademik lainnya.⁴

Kesemua poin yang telah disebutkan di atas, menjadi penting dijadikan sebagai sebuah peraturan (kode etik) suatu perguruan tinggi, atau sekolah, tentang pentingnya kode etik akademik (*soft skills*) pada suatu perguruan tinggi tersebut jika dipresentase *hard skills* sekitar 20% , maka menjalankan kode etik akademik (*soft skills*) menempati 80%.

Dengan demikian, pengembangan kehidupan masyarakat kampus mengacu seakan-akan lebih diorientasikan kepada pengembangan aspek *moralitas* dan *ukhuwah* (*Soft skills*) daripada *intelektualitas* (*hard skills*). Namun peningkatan profesionalitas dan akuntabilitas pelayanan kepada semua stakeholders menjadi penting dikembangkan melalui tridharma perguruan tinggi; perwujudan keteladanan yang berlandaskan nilai-nilai Islam serta menjunjung tinggi budaya luhur bangsa, dengan mendidik mahasiswa menjadi warga masyarakat yang memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual, keluasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemantapan life skills.

C. Aplikasi Akuntabilitas di IAIN Ar-Raniry (suatu alternatif)

Problema yang dihadapi dewasa ini adalah orientasi pendidikan tinggi Islam yang tidak semata-mata menekankan pada pengisian otak, tetapi juga pengisian jiwa, pembinaan akhlak dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah. Hal ini senada dengan pernyataan Nurcholis Madjid dan M. Quraish Shihab, bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kemandegan institusi pendidikan tinggi Islam adalah lemahnya wawasan kekinian dan masa depan. Akibatnya kemampuan memberi respon terhadap tantangan dan tuntutan zaman sangat miskin.⁵ Kebanyakannya masih terbatas pada mempertahankan yang baik

⁴ A. Ridhwan Halim, "Tindak Pidana Pendidikan perlu diatur menjadi suatu peraturan (hukum)", *Harian Merdeka*, Jakarta, Juni 1982.

⁵ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 103; M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 376-377

dari masa silam, dan belum membuka diri untuk berinisiatif mengambil yang baru dan yang lebih baik.

Wawasan kekinian tidak difahami terkait dengan Ilmu pengetahuan dan teknologi semata, melainkan juga menyangkut pola hubungan secara internal atau pun eksternal, yaitu moralitas, etika pergaulan serta empati terhadap kemudharatan dan kesengsaraan pihak lain. Pola hubungan semacam ini diharapkan mampu menciptakan nuansa kehidupan yang harmonis, aman dan damai dalam hidup bermasyarakat, khususnya di kampus.

Kompetensi Guru dan Dosen yang termasuk *soft skills* pada dasarnya kompetensi yang terkait dengan kompetensi personaliti dan kompetensi sosial. Kompetensi personaliti (kepribadian) lebih mengacu pada kematangan pribadi pendidik (guru/dosen) secara intrapersonal, berkaitan dengan kematangan al-Akhlaq al-Karimah, etika, komitmen, tanggung jawab, arif, wibawa, inklusi, disiplin dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik profesional. Sedangkan kompetensi sosial lebih berorientasi pada kematangan pendidik dalam membangun relasi dengan pihak lain dalam konteks pendidikan seperti dengan subyek didik, teman sejawat (kolega), orang tua mahasiswa, asosiasi profesi dan lain sebagainya.

Tentang mengapa pendidik yang memiliki kompetensi *soft skills* lebih berhasil daripada hanya memiliki kompetensi *hard skills*. Hal ini dapat dianalogikan, bahwa setiap orang apapun profesinya dituntut memiliki komitmen, tanggung jawab, jujur, disiplin dalam menjalankan tugasnya, terlebih lagi bagi pendidik profesional karena akan berdampak *dis humanis* dalam menjalankan proses pendidikannya.

Dengan demikian, akuntabilitas di IAIN Ar-Raniry menjadi penting dan diutamakan pada pengembangan *soft skills* pendidik profesional, meskipun juga tidak mengabaikan kompetensi *hard skills*. Maka langkah-langkah pengembangannya dapat ditawarkan beberapa langkah berikut ini.

Langkah pertama, pengembangan budaya *soft skills* bagi seluruh civitas akademika yang dapat dilakukan melalui beberapa model, setidaknya ada 4 model, a) model struktural yang didasari oleh inisiatif pemimpin atau oleh pejabat, sehingga tampaknya bersifat “topdown”; b) model formal, menggunakan pendekatan normatif, doktriner dan absolut. Model ini biasanya digunakan dalam pengembangan budaya agama di pondok pesantren; c) model mekanik, pengembangan budaya agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor d) model organik, berusaha mengembangkan pandangan hidup yang dibangun dari al-Qur’an dan al-Hadis shahih sebagai sumber pokok kemudian bersedia menerima kontribusi pemikiran dari para ahli dengan mempertimbangkan konteks historis dan nilai-nilai ilahiyah

sebagai sumber konsultasi yang bijaksana.

Adapun strategi pembudayaan nilai-nilai agama di perguruan tinggi dapat dilakukan, antara lain melalui: 1) *Power Strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di perguruan tinggi dengan menggunakan kekuasaan atau *people's power*, dalam hal ini Dekan atau Rektor; 2) *Persuasive Strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga kampus; 3) *Normative re-educative*, yang dijalankan melalui pendidikan ulang untuk menanamkan dan menggantikan paradigma masyarakat kampus yang lama dengan masyarakat yang baru.

Langkah kedua, dikembangkan melalui proses evaluasi diri, di mana semua stake holders disadarkan untuk secara terus menerus melakukan evaluasi diri oleh masing-masing unsur kemudian melaporkan hasil yang dicapai berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pimpinan (pemerintah). Berdasarkan hasil evaluasi diri tersebut diberikan reward sesuai dengan peringkat yang dihasilkan.

Langkah ketiga, sebagai langkah terakhir untuk menerapkan akuntabilitas di suatu lembaga pendidikan dikembangkan melalui visi, misi dan tujuan suatu perguruan tinggi yang dideskripsikan secara jelas ke dalam langkah-langkah dan aksi yang kongkrit. Semua unsur pendidikan menjadi penting mengetahui dan memahami dengan baik visi, misi dan tujuan pendidikan di kampusnya dengan baik, dengan demikian, diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam menjalankan tugasnya masing-masing.

D. Kesimpulan

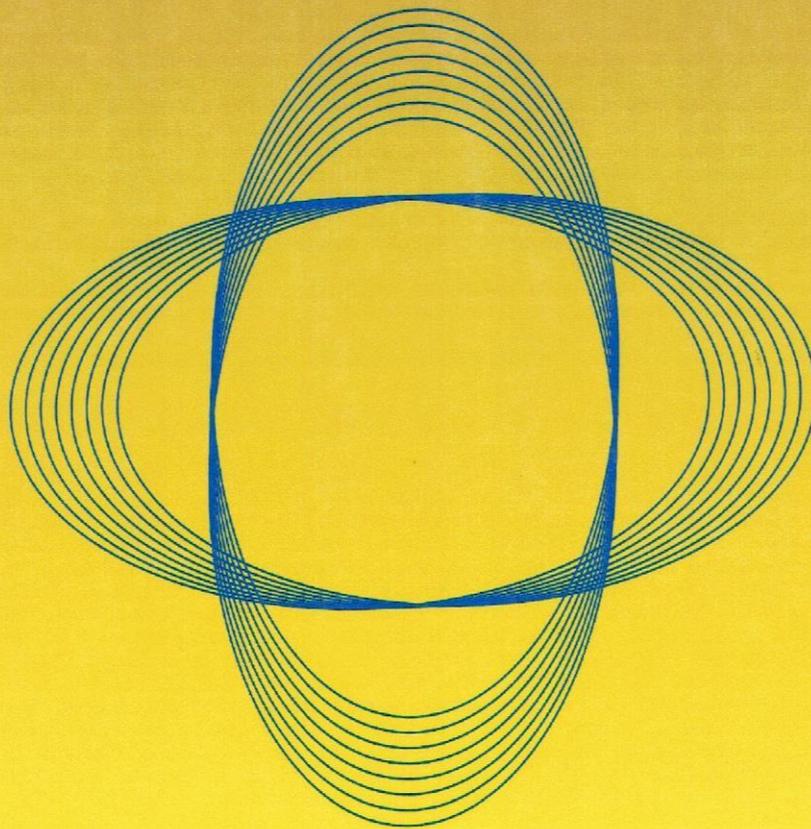
Di atas telah dikemukakan bahwa akuntabilitas merupakan sebuah produk kinerja siapa saja yang terlibat dalam suatu kegiatan. Siapa saja yang diberi tugas kepadanya, yang bersangkutan akan melaksanakan dengan penuh tanggung jawab, merasa memiliki, istiqamah, dan kontinu.

Setidak-tidaknya ada tiga model yang dikembangkan di kampus IAIN Ar-raniry agar kinerja semua unsur pendidikan menjadi akuntabel, yaitu:

1. Pembudayaan nilai-nilai agama dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi masing-masing unsur pendidikan di IAIN Ar-Raniry.
2. Evaluasi Diri, di mana setiap pekerjaan yang ditugaskan kepadanya secara kontinu dilakukan evaluasi diri, berdasarkan indikator-indikator tertentu yang telah ditetapkan sejak semula.
3. Semua tugas pokok dan fungsi semua unsur pendidikan di IAIN Ar-Raniry berorientasi pada sebuah pedoman yang telah dirumuskan berdasarkan visi, misi dan tujuan pendidikan yang dikembangkan di IAIN Ar-Raniry.

DAFTAR PUSTAKA

- Kenezevich, S.J. (Ed.), *Creating Appraisal and Accountability System*. San Fransisco: Jossey Bass Inc., 1973.
- Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Quraish Shihab, M. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Ridhwan Halim, A. "Tindak Pidana Pendidikan perlu diatur menjadi suatu peraturan (hukum)", *Harian Merdeka*, Jakarta, Juni 1982.
- Tim Penyusun, 35 Tahun IAIN Ar-Raniry. Banda Aceh: Panitia Lunstrum VII IAIN Ar-Raniry, 1998
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. 11, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.



Jurnal ilmiah Al-Mumtaz adalah suatu lembaga kajian ilmiah yang membahas bidang Ilmu Agama dan Ilmu Sosial dalam berbagai perspektif. Artikel untuk jurnal Al-Mumtaz dapat ditulis dalam bahasa Indonesia, Arab dan Inggris. Jurnal ilmiah ini terbit dua kali dalam setahun, yaitu bulan Januari dan bulan Juli.



Al-Mumtaz Institute
Jln. Tgk. Glee Iniem, Lamduro, Dusun. M. Saleh
Kecamatan Darussalam, Aceh Besar.
Tlp/HP. 08126946224
E-mail: jurnalalmumtaz@yahoo.com

